

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS I SDN BANDONGAN 3 MELALUI *KOOPERATIF THINK PAIR SHARE*

Nafisah Dwi Harini ¹, Zaid Zainal ², Taslim Tawil ³

¹ PGSD, SDN Bandongan 3

Email: rinitugasnegara@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: zzaid@unm.ac.id

³ PGSD, SD Impres Perumnas IV

Email: taslimtawil91@gmail.com

(Received: 1-10-2021; Reviewed: 8-10-2021; Revised: 9-10-2021; Accepted: 1-11-2022; Published: 9-11-2021)



©2021 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran kooperatif Think Paire Share pada SD Negeri Bandongan 3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Tahapan pada tiap siklus meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik obsevasi dan tes, sedangkan alat pengumpul datanya adalah lembar observasi dan butir soal tes ulangan harian berbentuk obyektif pilihan ganda, dan uraian. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil belajar kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Sedangkan analisis data kualitatif hasil observasi menggunakan analisis diskriptif kualitatif, dengan mengamati proses belajar dan refleksi tiap-tiapsiklus. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa siswa yang pasif berkurang, dan hasil belajar meningkat, tapi masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, Pada siklus II siswa yang pasif menjadi sedikit, dan hasil belajar meningkat dibandingkan dengan siklus I, di akhir siklus II siswa yang belum tuntas menjadi sedikit. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Paire Share pada SD Negeri Bandongan 3 pada meningkat.

Keywords: Hasil belajar, Pembelajaran Matematika dan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS.

PENDAHULUAN

Berdasarkan evaluasi hasil pelaksanaan tes formatif mata pelajaran matematika materi satuan tidak baku pada siswa kelas I SD Negeri Bandongan 3 Magelang diperoleh hanya 24 dari 39 siswa yang telah mencapai di atas KKM (75). Nilai rata-rata siswa pada tes formatif matematika tersebut adalah 67,5 masih dibawah nilai KKM (75). Dari keadaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi penjumlahan bersusun mata pelajaran matematika. Proses pembelajaran siswa kelas I memiliki permasalahan terhadap mata pelajaran matematika terutama aktivitasnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam menyelesaikan tugas matematika belum menunjukkan kegiatan aktivitas belajar yang aktif. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika sangat kurang dan guru sangat jarang untuk meminta siswanya berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga keaktifan

siswa menjadi berkurang serta hasil belajaranya juga tidak memuaskan. Berdasarkan kondisi yang terjadi di SD Negeri Bandongan 3 kelas I terdapat 39 siswa. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika sangat kurang dan guru sangat jarang untuk meminta siswanya berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga keaktifan siswa menjadi berkurang serta hasil belajarnya juga tidak memuaskan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada proses pembelajaran Matematika karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan dengan baik dan benar.

Keaktifan siswa kelas I dalam proses pembelajaran Matematika masih rendah. Ada siswa yang tidak memperhatikan guru, tidak ada siswa yang menanggapi penjelasan guru. Ada siswa yang saling bertanya dengan teman sebangku, tetapi kebanyakan siswa bekerja sendiri-sendiri saat mengerjakan latihan soal. Ketika siswa mengerjakan soal, guru berkeliling kelas untuk membantu siswa yang memerlukan. Guru tidak bisa melayani setiap siswa yang mengalami kesulitan karena keterbatasan waktu. Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Miftahul Huda, 2014: 29).

Adapun beberapa tipe pembelajaran kooperatif diantaranya STAD (*Student Team Achievement Division*), Jigsaw II, TAI (*Team Accelerated Instruction*), TPS (*Think Pair Share*) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), TGT (*Teams Games Tournament*), NHT (*Numbered Heads Together*), dan sebagainya. Berdasarkan uraian peneliti ingin meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa menggunakan tipe TPS (*Think Pair Share*). Dari tipe pembelajaran kooperatif diatas, siswa secara tidak langsung dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerjasama secara sportif satu sama lain dan bertanggungjawab baik kepada dirinya maupun kepada anggota dalam satu kelompok. Pada siklus 1 pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Paire Share*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) Pada Siswa Kelas I SD Negeri Bandongan 3”.

METODE

Desain yang dipilih dalam penelitian ini adalah model penelitian kelas yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc taggart. Menurut Kemmis dan Taggart dalam penelitian tindakan pada tiap siklus mencakup tahap-tahap sebagai berikut: (1) *plan* (perencanaan), (2) *act* (pelaksanaan tindakan), (3) *observing* (pengamatan), (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Negeri Bandongan 3 yang terdiri dari 39 siswa yang terdiri 20 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan dengan objeknya adalah penerapan model dalam peningkatan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajar kooperatif tipe *Think Paire Share* (TPS). Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil belajar kondisi awal, hasil belajar setelah siklus 1 dan hasil

belajar setelah siklus 2. Kemudian dilanjutkan refleksi: menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif, membuat ulasan berdasar simpulan, dan menentukan action plan/tindak lanjut. Data kualitatif berupa hasil pengamatan menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus, dengan membandingkan proses pembelajaran kondisi awal dan siklus 1, membandingkan proses pembelajaran siklus 1 dan siklus 2, serta membandingkan proses pembelajaran kondisi awal dan kondisi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Siklus I

Observasi kondisi awal dilakukan untuk identifikasi dan analisis masalah yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas I. Dari studi dokumentasi dan diskusi yang dilakukan, diperoleh hasil Prestasi pencapaian kompetensi siswa masih sangat beragam. Ada siswa yang mampu meraih nilai tinggi, tetapi banyak siswa yang hanya mampu meraih nilai sangat rendah. Dari data tingkat daya serap siswa, berdasarkan pelaksanaan pretest menunjukkan hasil belajar yang rendah. Pretest dilaksanakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakan tindakan.

Data Rekapitulasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siklus I

- a. Pada observasi Siklus1 Pertemuan ke-2 dan ke-3 masih tetap sama untuk mengamati tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran, dan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir siklus 1. mereka yang berkategori kurang aktif berjumlah 12 siswa atau 29,28%. Ada 4 siswa tersebut berpembawaan sebagai anak yang pendiam, 3 siswa kurang percaya diri, 2 siswa kelihatan lesu, 2 siswa asyik dengan diri sendiri, dan 1 siswa sering melamun, sehingga mereka kurang aktif dalam belajar. Diantarake12 siswa tersebut ada yang belum tuntas sejumlah 10 siswa dalam Siklus 1.
- b. Hasil ulangan harian akhir siklus I, Tujuan dilakukannya ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui diskusi kelompok. Hasil tes dapat dilihat dari hasil analisis data tes dan lembar observasi. Dengan melihat nilai ulangan harian akhir siklus I maka dikatakan bahwa secara akademik hasil belajar meningkat. Dari nilai belum tuntas 19 atau 46,34 % menurun menjadi 10 atau 24,39 %. Frekwensi penurunan ketidak tuntasan sebesar 9 atau 21,95 %.

Refleksi Siklus I

Refleksi pada siklus I dilakukan berdasarkan pada hasil observasi keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi keaktifan dan hasil belajarsiswa yang diperoleh pada saat proses pembelajaran Matematika. Dalam siklus 1 pertemuan ke1, siswa tampak bergairah namun dalam bekerja kelompok masih terlihat gaduh, kemudian pada pertemuan ke-2, sudah kelihatan agak tertib, tapi sebagian siswa belum aktif dalam keaktifan berfikir. Di akhir Siklus I hasilnya sudah lebih baik dari kondisi awal, tapi masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, kemudian melakukan refleksi dan rencana tindakan siklus II.

Di akhir Siklus I hasilnya sudah lebih baik dari kondisi awal, tapi masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, kemudian melakukan refleksi dan rencana tindakan siklus II.

Dengan melihat nilai ulangan harian akhir siklus I sebagimana tersebut pada tabel di atas maka dikatakan bahwa secara akademik, penerapan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui diskusi kelompok hasil belajar meningkat.

Berdasarkan hasil analisa data dan pemantauan ada peningkatan keaktifan proses dan hasil

belajar, dan secara fisik semua aktif dan bergairah, namun juga ditemukan kelemahan-kelemahan yang perlu ditindaklanjuti pada siklus berikutnya. yaitu :

- 1) Pada saat pembentukan kelompok masih terlihat ramai dan agak kacau.
- 2) Aktifitas siswa dalam menanggapi presentasi masih kurang.
- 3) Pada saat presentasi di depan kelas beberapa siswa masih kelihatan malu dan takut.
- 4) Sebagian besar waktunya tersita pada diskusi kelompok sehingga waktu pembahasan hasil kurang.

B. Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II terdiri dari 3 (tiga) pertemuan. Pada pertemuan terakhir, selama 35 menit dilakukan penilaian terhadap hasil belajar Matematika. Pokok bahasan pada siklus II ini adalah Satuan Tidak Baku yang terbagi dalam sub pokok bahasan yaitu melakukan pengukuran panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/situasi konkret.

Pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan ke-2 dilakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika dengan pokok materi satuan tidak baku dengan model pembelajaran melalui kooperatif tipe TPS

Lembar observasi disusun berdasarkan indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran. Ada 3 indikator keaktifan siswa sama dengan Lembar Observasi pada Siklus I, yakni aktif menjawab pertanyaan, aktif memberi tanggapan, dan aktif mengajukan pertanyaan.

Data Rekapitulasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siklus II

- a. Pada observasi Siklus II Pertemuan ke-3 masih tetap sama untuk mengamati tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran, dan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir siklus II. Mereka yang berkategori kurang aktif berjumlah 7 siswa atau 17%. Ada 4 siswa tersebut berpembawaan sebagai anak yang pendiam, 2 siswa kurang percaya diri, 1 siswa kelihatan lesu. Mereka tidak tuntas dalam Siklus II.
- b. Hasil ulangan harian akhir siklus II, ulangan harian akhir siklus II dilakukan setelah dua kali pertemuan pembelajaran. Tujuan dilakukannya ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui diskusi kelompok.

Refleksi Siklus II

Refleksi pada Siklus II dilakukan berdasarkan pada hasil observasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar pada akhir Siklus II.

Refleksi siklus 2 pertemuan ke-1 dalam proses pembelajaran Matematika siswa lebih tertip dan cepat waktu pembentukan kelompok hanya sedikit siswa yang tidak terlibat dalam pembahasan diskusi namun dalam presentasi masih perlu adanya penguatan dan penyempurnaan.

Dengan melihat proses belajar akhir siklus II, siswa yang pasif berkurang dari agak banyak menjadi sedikit, siswa yang tidak berani bertanya berkurang dari sebagian menjadi sebagian kecil, keaktifan siswa meningkat dari agak tinggi menjadi tinggi.

Dengan melihat nilai ulangan harian akhir siklus maka dikatakan bahwa secara akademik hasil belajar meningkat. Dari nilai belum tuntas siklus 1 sebanyak 10 siswa atau 24,39 %, di siklus II menurun menjadi 7 siswa atau 17,07 %. Frekwensi penurunan ketidak tuntasan sebesar 3 siswa atau 7,3%. Peningkatan hasil belajar seperti pada tabel 12, peneliti sajikan perbandingan hasil belajar antara kondisi awal sebelum siklus, siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan data observasi keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika maka peneliti sajikan perbandingan antara kondisi awal sebelum siklus I, siklus II, siswa yg pasif berkurang dari banyak menjadi sedikit. Siswa yang tidak berani bertanya berkurang dari sebagian besar menjadi sebagian kecil. Keaktifan siswa meningkat dari rendah menjadi tinggi. Demikian juga banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II menurun atau berkurang . Dari nilai belum tuntas 19 atau 46,34 %, siklus 1 menurun menjadi 10 siswa atau 24,39 %, dan di siklus II menurun lagi menjadi 7 siswa atau 17,07 %. Frekwensi penurunan ketidak tuntasan sebesar 12 siswa atau 29,27 %.

C. Pembahasan Antar Siklus

Pada pembahasan antar siklus ini secara umum proses belajar dan hasil belajar mata pelajaran Matematika siswa kelas IA SD N Bandongan 3 dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dari Penjelasan ini dapat penulis simpulkan bahwa antara aktivitas belajar dan hasil belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar rendahnya aktivitas belajar ternyata menghasilkan ketuntasan belajar yang rendah pula sedangkan semakin tingginya aktivitas belajar berpengaruh pula pada tingginya nilai hasil belajar secara klasikal.

Dari pembahasan diatas sangat relevan dengan teori Etin Sulihatin (2005) bahwa cooperative Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

D. Hasil Penelitian

1. Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TPS materi satuan tidak baku dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika bagi siswa kelas I SD N Bandongan 3, dari kondisi awal rendah ke kondisi akhir keaktifan belajar tinggi.
2. Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TPS materi satuan tidak baku dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas I SD N Bandongan 3, dari kondisi awal rata- rata 59,39 ke kondisi akhir rata- rata 76,51 meningkat sebesar 41,76%
3. Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe TPS materi satuan tidak baku dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar matematika bagi siswa kelas I SD N Bandongan 3

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dan pembahasan hasil penelitian, ditemukan simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Paire Share* pada pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri Bandongan 3 dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata pada evaluasi tiap siklus.
2. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Paire Share* pada pembelajaran Matematika di kelas I SD Negeri Bandongan 3, bahwa waktu siswa aktif dalam pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Dominasi guru semakin berkurang sedangkan dominasi siswa semakin bertambah. Peningkatan perhatian dan kerjasama siswa cukup signifikan. Partisipasi siswa sudah mengalami kecenderungan meningkat, walaupun belum bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2013. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2010. Cooperative Learning. Jakarta: PT Grasindo
- Asep Jihad. 2010. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Dimyati dan Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2007. Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eggen, Paul. 2012. Strategi dan Pembelajaran: Jakarta: PT Indeks Permata Media
- Hamzah B. Uno. 2009. Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2012. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jumanta Hamdayama. 2014. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Miftahul Huda. 2013. Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .2014. Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah. 2010. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali
- Nana Sudjana, 2005. Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2013. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Suprijono,
- Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media
- Suharsimi Arikunto. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. 2010. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana